

**ANALISA FAKTOR GAYA HIDUP DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS  
PADA REMAJA PUTRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKAMAJU  
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016**

Meli Maulina Sari <sup>(1)</sup>, Dina Dwi N <sup>(2)</sup>, Ririn Wulandari <sup>(3)</sup>

**ABSTRAK**

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita didunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Tujuan penelitian ini diketahui Analisa Faktor Gaya Hidup Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamaju Bandar Lampung Tahun 2016.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sukamaju Bandar Lampung tahun 2016 yang berjumlah 374, sampel berdasarkan total populasi. Pengambilan data secara langsung dengan metode wawancara menggunakan kuisisioner. Analisis Bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian pada analisa multivariat menunjukkan bahwa kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi dengan nilai p-value 0,001 dan OR=3.069.

Kata Kunci : Gaya Hidup, Flour Albus

**PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi suatu keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit/kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan<sup>(1)</sup>. Flour Albus adalah suatu kondisi dimana vagina secara terus menerus mengeluarkan cairan serta sel. Flour albus ternyata juga bukan suatu penyakit, melainkan sistem proteksi tubuh untuk membersihkan vagina serta melindunginya<sup>(2)</sup>.

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh WHO tentang kesehatan reproduksi wanita, 75% wanita didunia mengalami flour albus, paling tidak sekali seumur hidup dan 45% di antaranya mengalaminya sebanyak 2 kali atau lebih<sup>(3)</sup>. Hasil Survey Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia bekerja sama dengan Sentra Kawula Muda dan World Population Foundation Indonesia diketahui remaja putri tahun 2011 65% pernah mengalami keputihan<sup>(3)</sup>. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah "Faktor gaya hidup apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sukamaju Bandar Lampung Tahun 2016.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yang bertujuan diketahuinya faktor gaya hidup dengan kejadian flour albus pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Sukamaju Bandar Lampung Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang berjumlah 374 di wilayah kerja Puskesmas Sukamaju Bandar Lampung Tahun 2016. Sampel yang diambil berdasarkan total populasi adalah 374 remaja putri. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dengan cara penyebaran kuisisioner. Pengolahan data dengan proses editing, koding, proses dan cleaning.

**HASIL PENELITIAN**

**Univariat**

Distribusi frekuensi dari 374 responden yang flour albus (64,7%) yang tidak flour albus (35,3%), menggunakan celana dalam ketat (77%) yang tidak (23%), mengeringkan kemaluan dengan tissue (50,8%) yang tidak (49,2%), menggunakan pantyliner (28.3%) yang tidak (71.7%), membasuh alat kelamin dari arah belakang kedepan (46.8%) yang tidak (53.2%), menggunakan membasuh sabun pembersih kemaluan (34.5%) yang tidak (65.5%), mengganti pembalut saat menstruasi

---

1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

(13.6%) yang tidak memiliki kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi (86.4%), bertukar celana dalam (21,9%) yang tidak memiliki kebiasaan bertukar celana dalam (78,1%), menggaruk organewanitaan (33,0%) yang tidak memiliki kebiasaan menggaruk organewanitaan (69,0%), menggunakan WC yang kotor (45.5%) yang tidak memiliki kebiasaan menggunakan WC yang kotor (54.5%), kategori kurang perhatian (88.2%) dan kategori perhatian terhadap organewanitaan (11,8%), pola hidup kategori tidak sehat (28,3%) dan pola hidup kategori sehat (71,7%), berganti ganti pasangan seksual (14.7%) yang tidak memiliki kebiasaan berganti ganti pasangan seksual (85.3%).

### Bivariat

Variabel nilai  $p\text{-value} < 0.05$  ada hubungan yaitu mengeringkan kemaluan dengan tissue, penggunaan celana dalam ketat, penggunaan pantyliner, membasuh alat kelamin, penggunaan sabun pembersih kemaluan, mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan WC kotor, kurang perhatian terhadap organewanitaan, pola hidup tidak sehat dan menggaruk organewanitaan, sedangkan  $p\text{-value} > 0.05$  tidak berhubungan bertukar celana dalam dan berganti pasangan seksual.

Variabel	p-value
Mengeringkan kemaluan dengan tissue	0.022
Penggunaan celana dalam ketat	0.009
Penggunaan pantyliner	0.004
Membasuh alat kelamin	0.008
Penggunaan sabun pembersih kemaluan	0.022
Mengganti pembalut saat menstruasi	0.000
Menggaruk organewanitaan	0.025
Menggunakan WC kotor	0.002
Kurang perhatian terhadap organewanitaan	0.045
Pola hidup tidak sehat	0.004
Bertukar celana dalam	0.146
Berganti pasangan seksual	0.978

### Multivariat

Variabel dengan nilai  $p\text{-value}$  paling kecil dan OR paling besar, variabel tersebut yang paling berhubungan. Keseluruhan hasil

analisa, variabel mengganti pembalut saat menstruasi yang paling berhubungan dengan nilai  $p\text{-value}$  0,001 dan  $OR=3.069$ .

Variabel	p-value	OR
Penggunaan celana dalam ketat	0.010	2.047
Penggunaan pantyliner	0.008	2.114
Membasuh alat kelamin	0.006	1.893
Mengganti pembalut saat menstruasi	0.001	3.069
Menggunakan WC yang kotor	0.005	1.918
Constant	0.000	0.115

## PEMBAHASAN

### a. Hubungan mengeringkan kemaluan dengan tissue

Hasil penelitian dari 184 responden (58,7%) flour albus, dari 190 responden (70,5%) flour albus.  $p\text{-value}$  0,022 terdapat hubungan, nilai  $OR=1.684$ . Sejalan teori Rozi<sup>(4)</sup>, penggunaan tissue yang terlalu sering untuk membersihkan organewanitaan. Tissue ada yang mengandung dioksin, tissue dianggap

berbahaya jika direndam dalam air selama satu jam membuat air rendamannya jadi keruh keputihan, berarti kadar dioksin/pemutihnya tinggi, oleh karena itu kita tidak dianjurkan menggunakan tissue dalam jangka waktu lama disebabkan kita tidak tahu seberapa aman tissue tersebut dan apakah tissue tersebut terbuat dari kertas daur ulang atau tidak. Menurut peneliti, responden yang mengalami flour albus hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai

gaya hidup pada kesehatan reproduksi. Saat pre survey disekitar lingkungan remaja putri tersebut kondisi toilet tidak dilengkapi dengan tissue sehingga para remaja pada saat buang air kecil dan buang air besar kemungkinan tidak mengeringkan kemaluan sebelum memakai celana, memungkinkan terjadinya flour albus.

b. Hubungan penggunaan celana dalam ketat

Hasil penelitian dari 288 responden (68,4%) mengalami flour albus, dari 86 responden (52,3%) flour albus, p-value 0,009 terdapat hubungan, nilai OR=1.972. Sejalan dengan Hasyimi<sup>(5)</sup>, mengenakan pakaian ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya timbullah iritasi pada organ kewanitaan. Penggunaan celana dalam ketat dibagian selangkangan karena akan membuat suasana disekitar organ intim akan menjadi panas dan lembab sementara kelembaban bisa membuat suasana asam menjadi basa. Menurut peneliti, para remaja masih banyak yang menggunakan celana dalam ketat dan dari bahan katun.

c. Hubungan penggunaan pantyliner

Hasil penelitian dari 106 responden (76,4%) mengalami flour albus, dari 268 responden (60,1%) mengalami flour albus, p-value 0,004 terdapat hubungan, OR=2.153. Sejalan dengan Soebachman<sup>(6)</sup>, Pemakaian pantyliner tidak dianjurkan digunakan setiap hari. Lebih baik membawa celana dalam pengganti dari pada menggunakan pantyliner setiap hari. Menurut peneliti, masih ada responden yang menggunakan pantyliner yang kurang baik, hal ini dilihat dari pengakuan para remaja putri pada saat melakukan penelitian, sebagian remaja tidak mengerti akan bagaimana perilaku yang baik untuk penggunaan pantyliner.

d. Hubungan membasuh alat kelamin

Hasil penelitian dari 175 responden (72,0%) mengalami flour albus, dari 199 kategori baik (58,3%) mengalami flour albus, p-value=0,008 terdapat hubungan, nilai OR=1.840. Selalu jaga kebersihan, terutama kebersihan alat kelamin. Basuhlah bagian sensitif vagina anda dengan air bersih setiap kali buang air dan pada saat mandi. Usahakan selalu mencuci bagian luar alat kelamin dengan air dan sabun. Untuk wanita, siramlah dengan air dari arah depan ke belakang dan bukan sebaliknya.<sup>(7)</sup> Gerakan dari daerah vagina ke

arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina<sup>(8)</sup>. Menurut peneliti, masih ada responden yang membasuh alat kelamin dari arah belakang kedepan dikarenakan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh para remaja terutama remaja putri.

e. Hubungan penggunaan sabun pembersih kemaluan

Hasil penelitian dari 129 responden (72,9%) mengalami flour albus, dari 245 responden (60,4%) mengalami flour albus. Nilai p-value=0,022 terdapat hubungan, nilai OR=1.760. Sejalan dengan Soebachman<sup>(6)</sup>, Bersihkan daerah intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan Ph disekitar vagina. Salah satunya produk pembersih yang terbuat dari bahan dasar susu. Menggunakan cairan antiseptic untuk membersihkan vagina dapat mengganggu keseimbangan pH vagina<sup>(5)</sup>. Menurut peneliti, masih ada yang membasuh sabun pembersih kemaluan dikarenakan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh para remaja terutama remaja putri, sehingga memungkinkan untuk terjadinya flour albus.

f. Hubungan mengganti pembalut saat menstruasi

Hasil penelitian dari 323 responden (69,0%) mengalami flour albus, dari 51 responden (37,3%) mengalami flour albus. Nilai p-value=0.000 terdapat hubungan, OR=3.756. Sejalan dengan Soebachman<sup>(6)</sup>, bagi para wanita yang sedang menstruasi jangan malas mengganti pembalut karena ketika menstruasi kuman mudah untuk masuk dan pembalut yang telah ada gumpalan darah merupakan tempat berkembangnya jamur dan bakteri. Bagi remaja yang sedang menstruasi untuk tidak malas mengganti pembalut karena kuman-kuman mudah untuk masuk dan pembalut yang telah ada gumpalan darah merupakan tempat berkembangnya jamur dan bakteri. Menurut peneliti, sebagian besar remaja putri perilaku penggunaan pembalut kategori kurang baik, saat wawancara dari pengakuan sebagian remaja banyak yang belum mengetahui frekuensi atau waktu yang tepat untuk mengganti pembalut setiap 4 jam sekali. Banyak remaja putri yang mengaku mengganti pembalut hanya 2x sehari yaitu saat mandi pagi dan sore.

## g. Hubungan bertukar celana dalam

Hasil penelitian dari 292 responden (66,8%) mengalami flour albus, dari 82 responden yang tidak (57,3%) responden mengalami flour albus. Nilai  $p$ -value=0.146, tidak ada hubungan, nilai OR=1.497. Sejalan teori Soebachman<sup>(6)</sup>. Jangan gunakan celana dalam secara bersamaan (tukar – tukaran). Gantilah celana dalam minimal 2x sehari, setiap kali mandi pagi dan sore atau baik saat apabila anda merasa daerah intim anda sering berkeringat, serta bila celana dalam terasa lembab dan basah. Bilaslah celana dalam dengan bersih setelah dicuci, sehingga tidak tertinggal sisa detergen. Celana dalam yang barupun harus dicuci dulu sebelum dipakai, untuk mencegah zat kimia tekstil yang bisa menimbulkan radang dan gatal.

Menurut peneliti, pada saat pengambilan data sebagian remaja mengaku kadang bertukar celana dalam dengan ibuk atau kakaknya dirumah, karena kadang bertukaran pada saat mencuci pakaian, sehingga memungkinkan untuk terjadinya flour albus.

## h. Hubungan menggaruk organewanitaan

Hasil penelitian dari 258 responden (68,6%) mengalami flour albus, dari 116 responden yang tidak (56,0%) mengalami flour albus. Nilai  $p$ -value=0,025 terdapat hubungan, nilai OR = 1.715. Sejalan teori Poltekkes<sup>(9)</sup>, Pakaian terlalu sempit atau penggunaan karet yang berlebihan akan mengganggu kerja kulit dan menimbulkan rasa gatal. Organ intim wanita, seperti vagina sensitif jika sering digaruk dengan tangan yang kotor akan mudah masuknya dan berkembang biaknya jamur dan bakteri pathogen, ini juga salah satu penyebab keputihan<sup>(4)</sup>. Gatal pada kemaluan disebabkan menggunakan pakaian yang terlalu ketat/bahan yang membuat alergi<sup>(10)</sup>.

Menurut peneliti sebagian remaja putri menyatakan sering menggaruk tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, tangan dalam kondisi kotor bisa menyebabkan kuman - kuman berkembangbiak di vagina sehingga bisa menyebabkan flour albus.

## i. Hubungan penggunaan WC kotor

Hasil penelitian dari 170 responden (55,9%) mengalami flour albus, dari 204 responden yang tidak (72,1%) mengalami flour albus. Nilai  $p$ -value=0,002 terdapat hubungan, nilai OR=2.036. Menurut Soebachman<sup>(6)</sup>

menyatakan sedapat mungkin tidak duduk di atas kloset di WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya. Hindari duduk di toilet umum jika tidak sangat terpaksa karena menurut air yang tergenang di toilet umum 70% mengandung jamur candida. Menurut peneliti, pada saat pengambilan data, peneliti observasi langsung WC yang digunakan dimana kondisinya kotor bisa menyebabkan kuman berkembangbiak sehingga bisa menyebabkan flour albus.

## j. Hubungan kurang perhatian terhadap organewanitaan

Hasil penelitian dari 330 responden yang kurang perhatian (66,7%) mengalami flour albus, dari 44 responden yang perhatian (50,0%) mengalami flour albus. Nilai  $p$ -value=0,045 terdapat hubungan, nilai OR=2.000. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan organewanitaan. Bersihkan alat kelamin setiap kali mandi, akan tetapi perlu diingat bahwa terlalu sering membasil vagina justru merangsang keluarnya lebih banyak lendir serviks<sup>(3)</sup>. Menurut peneliti, kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, dari pengakuan para remaja putri, bahwa sebagian tidak mengerti akan bagaimana perilaku untuk merawat dan perhatian terhadap organewanitaannya, sehingga memungkinkan untuk terjadinya flour albus.

## k. Hubungan pola hidup tidak sehat

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 106 responden kategori kurang (76,4%) mengalami flour albus, dari 268 responden kategori baik (60,1%) mengalami flour albus. Nilai  $p$ -value=0,004 terdapat hubungan, nilai OR=2.153. Pola hidup yang kurang sehat, seperti kurang olahraga, pola makan yang tidak teratur atau kurang tidur. Keputihan disebabkan oleh beberapa hal yaitu infeksi, benda asing, penyakit organ kandungan, kelelahan, gangguan hormon, pola hidup tidak sehat dan stres akibat kerja. Keputihan disebabkan oleh adanya perubahan flora normal yang berdampak terhadap derajat keasaman (pH) organ reproduksi wanita<sup>(11)</sup>. Alat kelamin perempuan ditumbuhi oleh rambut. Guna memelihara kebersihan dan kerapian, rambut pubis sebaiknya dicukur<sup>(9)</sup>.

Menurut peneliti, masih banyak responden yang pola hidup yang tidak sehat dikarenakan kurangnya informasi mengenai

kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh para remaja terutama remaja putri. Selain itu masih adanya responden yang pola hidupnya sehat dalam kategori baik sebanyak 60,1% responden tetapi mengalami status flour albus.

#### I. Hubungan berganti-ganti pasangan seksual

Hasil penelitian dari 55 responden (63,6%) mengalami flour albus, dari 319 responden yang tidak (64,9%) mengalami flour albus. Nilai  $p\text{-value}=0,978$  tidak ada hubungan, nilai  $OR=0,947$ . Biasakan membersihkan alat kelamin setelah melakukan hubungan seksual. Kebiasaan berganti pasangan hubungan seksual bisa meningkatkan resiko tertular penyakit menular seksual. Setia pada pasangan merupakan langkah awal untuk menghindari keputihan yang disebabkan oleh infeksi yang menular melalui hubungan seksual.<sup>(3)</sup> Menurut peneliti, masih adanya responden yang memiliki kebiasaan berganti ganti pasangan seksual dikarenakan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh para remaja terutama remaja putri. Dampak dari berganti ganti pasangan seksual bagi remaja banyak sekali selain bisa mengakibatkan penyakit juga akan mengakibatkan masa depan yang suram bagi para remaja itu sendiri.

#### **Pembahasan Multivariat**

Variabel mengganti pembalut saat menstruasi merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya, dikarenakan mempunyai  $p\text{-value}$  paling kecil 0,001 dan  $OR$  yang paling besar 3.069. Hal ini sejalan dengan Soebachman<sup>(6)</sup>, Bagi para wanita yang sedang menstruasi jangan malas mengganti pembalut karena ketika menstruasi kuman mudah untuk masuk dan pembalut yang telah ada gumpalan darah merupakan tempat berkembangnya jamur dan bakteri. Bagi remaja yang sedang menstruasi/haid untuk tidak malas mengganti pembalut karena ketika menstruasi kuman-kuman mudah untuk masuk dan pembalut yang telah ada gumpalan darah merupakan tempat berkembangnya jamur dan bakteri.

Menurut Rozi<sup>(4)</sup> salah satu penyebab wanita terjangkit penyakit infeksi disebabkan oleh pemakaian pembalut yang berkualitas. Kebanyakan produsen pembalut wanita menggunakan bahan – bahan kimia yang berbahaya bagi penggunaanya dan mengakibatkan berbagai penyakit dalam system reproduksi wanita. Kita harus protektif dalam memilih pembalut itu sendiri, adapun

pembalut yang bisa mendatangkan masalah adalah pembalut yang mengandung dioksin. Namun, tidak semua tissue atau pembalut wanita mengandung dioksin, tetapi kita harus waspada. Dioksin sendiri merupakan senyawa yang tergolong karsiogenik. Dampak dioksin untuk jangka panjang adalah kanker. Karena sumber dioksin bisa dari berbagai materi yang ada di sekitar kita, maka dioksin menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia. Umumnya dioksin dihasilkan dari pembakaran sampah, hasil samping produk pestisida, pembakaran dari proses produksi baja atau proses kimia yang digunakan sebagai pemutih seperti kertas, plastik, bahan kaos dan sebagainya. Hal ini semakin menjadi – jadi karena pembalut wanita adalah produk sekali pakai, karena itulah banyak produsen mendaur ulang bahan baku kertas bekas dan pulp untuk menghemat biaya. Bahan bakunya mulai dari kertas koran, kardus, karton bekas, penuh dengan bakteri dan kuman serta pewarna sintesis dan berbau. Usahakan untuk mengganti setiap 4 jam sekali, 2-3 kali sehari atau sudah merasa tidak nyaman. Jangan lupa bersihkan vagina sebelumnya ketika mengganti pembalut<sup>(7)</sup>. Bila tampon dibiarkan terlalu lama dalam vagina, gulungan serat– seratnya dapat menjadi persemaian infeksi vagina. Maka, gantilah pembalut atau pantyliner tepat pada waktunya terutama disaat menstruasi. Jangan kelamaan agar bakteri tidak mengumpul<sup>(12)</sup>. Hasil penelitian Ana Mariza<sup>(13)</sup> tentang analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada siswi di SMPN di wilayah kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung menunjukkan hasil ada hubungan penggunaan celana dengan kejadian flour albus dengan  $p\text{-value}$  0,000 ( $p<0,05$ ) dan  $OR = 14,960$ , ada hubungan kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian flour albus dengan  $p\text{-value}$  0,002 ( $p<0,05$ ) dan  $OR = 13,490$ , ada hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian flour albus  $p\text{-value}$  0,000 ( $p<0,05$ ) dan  $OR = 22,000$ , ada hubungan penggunaan toilet umum dengan kejadian flour albus dengan  $p\text{-value}$  0,000 ( $p<0,05$ ) dan  $OR = 18,242$ , ada hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian flour albus dengan  $p\text{-value}$  0,000 ( $p<0,05$ ) dan  $OR = 15,547$ , ada hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian flour albus dengan  $p\text{-value}$  0,000 ( $p<0,05$ ) dan  $OR = 12,364$ .

Menurut peneliti, masih ada responden yang tidak memiliki kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi. Sebagian besar remaja putri masih ada yang perilaku penggunaan pembalut termasuk dalam kategori kurang baik, hal ini bisa dilihat pada saat wawancara dari pengakuan sebagian remaja banyak yang belum mengetahui frekuensi atau waktu yang tepat untuk mengganti pembalut setiap 4 jam sekali. Banyak remaja putri yang mengaku mengganti pembalut hanya 2 x sehari yaitu ada saat mandi pagi dan sore. Peneliti memberikan konseling kepada remaja putri pentingnya mengganti pembalut minimal 4jam sekali untuk mencegah untuk terjadinya flour albus

### KESIMPULAN

1. Kejadian flour albus 64,7%, mengeringkan kemaluan dengan tissue 50,8%, penggunaan celana dalam yang ketat 77%, penggunaan pantyliner kategori baik 28.3%, membasuh alat kelamin dari arah belakang ke depan kategori baik 46.8%, penggunaan sabun pembersih kemaluan dalam kategori baik 34.5%, mengganti pembalut saat menstruasi dalam kategori baik 13.6%, bertukar celana dalam dalam kategori baik 21,9%, menggaruk organewanitaan dalam kategori baik 33%, penggunaan WC yang kotor kategori baik 54.5%, kurang perhatian terhadap organewanitaan dalam kategori baik 11, 8%, pola hidup yang tidak sehat kategori baik 71,7 %, berganti ganti pasangan seksual kategori baik 85.3%.
2. Hasil bivariat yang ada hubungan yaitu mengeringkan kemaluan dengan tissue, penggunaan celana dalam yang ketat, penggunaan pantyliner, membasuh alat kelamin dari arah belakang ke depan, penggunaan sabun pembersih kemaluan, mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan WC kotor, kurang perhatian terhadap organewanitaan, pola hidup tidak sehat dan menggaruk organewanitaan, sedangkan tidak berhubungan bertukar celana dalam dan berganti ganti pasangan seksual.
3. Variabel kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi merupakan variabel yang paling berhubungan dengan kejadian Flour albus dengan p-value 0.001 dan OR = 3.069.

### SARAN

Gaya hidup yang baik sangat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia diutamakan bagi remaja putri untuk selalu menjaga dan memperhatikan organewanitaan terutama masalah kebiasaan mengganti pembalut saat menstruasi. Peneliti juga mengharapkan penelitian berikutnya bisa mengkaji lebih jauh terkait faktor gaya hidup dengan kejadian flour albus dalam lingkup yang lebih luas serta pada tempat yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Ditjend Bina Gizi KIA, Kementerian Kesehatan RI, *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*, Jakarta, 2014
2. Boyke. *Makalah tentang keputihan, 1*, <http://www.fakultas kedokteran.com>, diperoleh tanggal 30 Desember 2013. 2013.
3. Bahari, H. *Cara Mudah Mengatasi Keputihan*. Diva Press: Jakarta 2012.
4. Rozi. *Kiat Mudah Mengatasi Kanker Serviks*. Elex Media Komputindo: Jakarta. 2013.
5. Hasymi, Muhammad. *Mikrobiologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Trans Info Media: Jakarta. 2010.
6. Soebachman, Agustina & Sheyla R. Kissanti, *Rahasia Pintar Kesehatan Wanita*, In Azna Books: Yogyakarta, 2012
7. Kusmiran, Eni. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika: Jakarta. 2012.
8. Tim Poltekkes Depkes Jakarta 1. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Salemba Medika: Jakarta hal 51. 2010.
9. Nadesul, Hendrawan. *Buku Sehat Calon Pengantin dan Keluarga Muda*. Kompas Media Nusantara: Jakarta hal 126. 2008.
10. Indarti. *Panduan Kesehatan Wanita*. Puspa Swara: Jakarta. 2004.
11. Mariza, Ana, *Analisa Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Siswi Di SMPN Di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013*, Tesis, Magister Kesehatan Masyarakat – UNIMAL Bandar Lampung, 2013
12. Saydam, Syafnig. *Waspada Penyakit Reproduksi Anda*. Reka Cipta: Bandung. 2012.